

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya aktivitas pembelajaran dijalankan supaya peserta didik punya hasil belajar yang bagus. Dalam proses pendidikan formal, pembelajaran menjadi hal yang sangat pokok. Pembelajaran pada saat ini menghendaki pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*). Artinya, peran aktif peserta didik sangat diperlukan agar pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif (Margareth, dkk, 2021: 3951).

Margareth, dkk (2021: 3951) menyatakan, “Pembelajaran yang bermutu membutuhkan kedudukan aktif siswa dalam aktifitas belajar pada tiap disiplin ilmu, misalnya yakni pelajaran matematika”. Matematika yakni sebagian disiplin ilmu tentu yang menekuni perihal hitungan dan perlu dibuktikan kebenarannya (Tanjung dan Nababan, 2016: 37). Matematika sebagai disiplin ilmu yang sanggup menaikkan kepiawaian berasumsi serta beropini, berpengaruh dalam kemajuan wawasan serta teknologi dan mempunyai kedudukan berarti di penyelesaian masalah sehari-hari (Susanto dalam Margareth, dkk, 2021: 3952). Menurut Tee, dkk (2020: 2) menyatakan bahwa “*Mathematics skill helps students to make better sense of the world around them and possibly solve daily life problems*”, keterampilan matematika menolong siswa buat lebih menguasai dunia disekitar mereka dan mungkin memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Sasadar ataupun bukan di keseharian selalu berkaitan erat dengan matematika, misalnya keuangan, menghitung luas daerah, menghitung jarak dan lain sebagainya. Oleh karena pentingnya pembelajaran matematika, hingga matematika jadi mapel harus dari tingkatan SD/ MI hingga akademi tinggi.

Sunaryo (2017: 40) menyatakan ada 3 perspektif keahlian yang wajib dipunyai peserta didik dipembelajaran matematika yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Ketiga perspektif itu silih berpautan satu sama lain. Prespektif afektik mempunyai andil berarti buat mendukung kesuksesan kemampuan matematika peserta didik. Kepiawaian afektif bersinggungan dengan psikologis.

Pandangan psikologis anak didik dalam pembelajaran wajib dicermati dengan saksama. Sejalan dengan Subandar (dalam Sunaryo, 2017: 40) memberikan pendapatnya bahwa “Seorang bisa dibilang sukses di dalam pembelajaran bila terjalin pergantian dalam keahlian kognitif serta pergantian afektif khususnya dalam sikap”.

Kebanyakan peserta didik di beberapa sekolah berpikiran kalau mapel matematika adalah mapel susah serta kurang menyenangkan, alhasil murid kurang terdorong dan tertarik pada pelajaran matematika. Pembelajaran matematika seharusnya mengaitkan siswa memakai kegiatan efisien, berikan peluang pada siswa buat berasumsi sendiri, alhasil partisipan ajar sanggup meningkatkan gagasan serta mengetahui kemampuan dirinya (Suarni, 2019: 64). Asumsi kalau matematika pelajaran yang susah dapat menimbulkan efek negatif bagi aspek psikologis peserta didik. Efek negatif tersebut di antaranya membuat peserta didik menjadi cemas, takut, dan khawatir akibat ketidakyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Aspek psikologis menjadi salah satu aspek penopang yang menghasilkan seorang sukses dalam menuntaskan kewajiban dengan bagus. Semacam pernyataan yang disampaikan Handayani (dalam Sunaryo, 2017: 40) menerangkan kalau “sebagian penyokong ataupun penopang seorang buat sukses ialah dari pandangan psikologisnya yang menghasilkan seorang sukses dalam menuntaskan kewajiban dengan bagus”. Jadi aspek internal dari dalam diri peserta didik (psikologis) sangatlah perlu untuk diperhatikan.

Aspek internal atau psikologis siswa yang mampu berefek di keberhasilan siswa dalam belajar matematika contohnya yakni *self-confidence* dan *self-regulation*. *Self-confidence* ialah sesuatu agama serta tindakan seorang kepada keahlian dirinya lewat menyambut dengan cara apa terdapatnya baik positif ataupun minus yang dibangun serta dipelajari lewat cara berlatih dengan sasaran buat kegembiraannya (Sholiha, 2020: 41). Menurut Kunhertanti and Santosa (2018:2) mengemukakan “*Self-confidence is a positive psikologis attitude of an individual who positioned or conditioned himself can evaluate about themselves and their environment so that it feels comfortable to perform activities in an effort*”

*to achieve the planned goals*”, yang berarti bahwa sikap mental positif dari seseorang orang yang menempatkan ataupun mensituasikan dirinya bisa menilai mengenai dirinya serta kawasannya sampai merasa tenteram buat melaksanakan kegiatan dalam usaha menggapai sasaran yang sudah disusun. *Self-confidence* yang baik membantu peserta didik dalam kegigihan dan ketekunannya saat belajar matematika karena mempunyai rasa yakin diri yang bagus kepada keahliannya sendiri.

*Self-regulation* (regulasi diri) merupakan proses dimana peserta didik belajar secara aktif sebagai pengatur belajarnya sendiri (Hari, 2020:226). Baumeister & Vohs dalam Utami (dalam Zahro, 2017: 138) menyatakan kalau wujud dari regulasi diri “ Dengan mengganti sikap supaya menjajaki ketentuan, membandingkan dengan angan- angan, ataupun mengapai sasaran”. Regulasi diri yang dipunyai oleh siswa bisa menolong siswa mengendalikan dirinya. Dengan regulasi diri yang baik yang ada dalam diri peserta didik dapat membuat dirinya terarah dan terencana untuk melangkah melakukan suatu hal dan mudah dalam pelaksanaannya. Regulasi diri peserta didik pada saat mencontohi cara aktivitas belajar di sekolah bisa berefek kemampuan peserta didik itu sendiri (Hari, 2020: 226).

Menurut Birgisdottir, dkk (2020:509) “*Self regulation is therefore likely to continue to provide foundations for further advances in math, both directly and indirectly through its influence on basic math skill*” yang berarti regulasi diri kemungkinan akan terus memberikan dasar untuk kemajuan lebih lanjut dalam matematika, bagus dengan cara langsung ataupun bukan langsung melalui pengaruhnya terhadap keterampilan matematika dasar. Sependapat dengan Gunzenhauser dan Saalbach (2020: 1) yang menyatakan bahwa “*Self- regulation is crucial for acquiring mathematical competencies in elementary school*”, kemampuan pengaturan diri sangat penting untuk memperoleh kompetensi matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, *self-regulation* dalam diri peserta didik haruslah baik dan selalu di asah.

Berdasarkan keluaran riset yang dicoba oleh Muslihah serta Hasyim (2019) didapat kesimpulan kalau ada akibat yang penting antara *self- esteem*, *self-*

*regulation*, serta *self-confidence* secara simultan kepada keahlian jalan keluar permasalahan matematika. Hasil penelitian Hasan, dkk (2021) diperoleh kesimpulan bahwa *self-regulation*, *self-esteem* serta *self-concept* secara bersama-sama berefek kepada hasil belajar matematika siswa. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Çiftçi dan Yıldız (2019) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa kepercayaan diri berpengaruh sedang terhadap hasil belajar matematika. Perbedaan antara karakteristik pribadi siswa, dimana ciri-ciri seperti kepercayaan diri telah menjadi salah satu variabel terpenting yang menentukan prestasi matematika. Sejalan dengan hasil penelitian Bitman Simanullang (2017) diperoleh fakta bahwa variabel kemandirian serta percayadiri dengan cara bebarengan mempengaruhi bagusserta penting tingkatan keahlian membongkar permasalahan dengan partisipasi 68, 7%. Danişman (2017) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa “*self regulation has a low level positive effect on student achievement*”. Yang berarti regulasi memiliki pengaruh positif tetapi pengaruhnya rendah terhadap hasil belajar murid.

Bersumber paparan di atas, bisa disimpulkan bila *self-confidence* dan *self-regulation* mempunyai partisipasi positif dan andil yang amat berarti kepada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran apapun termasuk matematika. *Self-confidence* dan *self-regulation* pada mapel matematika yang besar bakal mendesak hasil belajar matematika lebih bagus. Oleh sebab itu, peserta didik diinginkan punya *self-confidence* dan *self-regulation* yang tinggi.

Kebanyakan guru hanya memperhatikan metode, model atau media pembelajaran yang dipakai di kelas pada saat pembelajaran. Guru jarang memperhatikan faktor internal atau faktor psikologis dalam diri peserta didiknya. Beberapa guru MI di Kecamatan Batangan Pati belum pernah melakukan pengukuran *self-confidence* dan *self-regulation* pada peserta didik mereka. Kebanyakan selama ini guru hanya memperhatikan faktor eksternal dalam cara pembelajaran. Oleh sebab itu, dicoba riset yang bertajuk “Pengaruh *Self-Confidence* dan *Self-Regulation* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bersumber pada penjelasan di atas, timbul sebagian permasalahan yang terpaut dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas VI dilihat berdasarkan *self-confidence* dan *self-regulation*. Permasalahan tersebut perlu adanya suatu pemecahan melalui sebuah riset. Oleh sebab itu, ada pula kesimpulan permasalahan yang berkaitan untuk riset ini yakni:

- 1) Adakah pengaruh *self-confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati?
- 2) Adakah pengaruh *self-regulation* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati?
- 3) Adakah pengaruh *self-confidence* dan *self-regulation* secara simultan terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan permasalahan di atas, hingga sasaran penelitian yang mau digapai dalam riset ini yakni:

- 1) Untuk mengidentifikasi pengaruh *self-confidence* pada hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati.
- 2) Untuk mengidentifikasi pengaruh *self-regulation* pada hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati.
- 3) Untuk mengidentifikasi pengaruh *self-confidence* dan *self-regulation* secara simultan pada hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI di Kecamatan Batangan Pati

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Guan teori dari riset ini diinginkan bisa menjadi rujukan dan kontribusi mengenai pentingnya *self-confidence* dan *self-regulation* pada anak didik buat menaikkan hasil belajar peserta didik. Hasil riset ini pula diinginkan bisa jadi materi referensi buat penelitian berikutnya dan bisa dikembangkan menjadi bahan studi lanjutan yang relevan.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini dengan cara efisien diinginkan bisa membagikan khasiat yakni:

### **1.4.2.1 Bagi Guru**

Pendapat buat guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk memperhatikan faktor psikologis peserta didiknya, tidak hanya memperhatikan metode, model, atau media pembelajaran yang digunakan saja. Karena faktor psikologis siswa yang salah satunya adalah *self-confidence* dan *self-regulation* juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik di kelas, terutama hasil belajar matematika peserta didik. Serta diharapkan bisa membenarkan serta tingkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas VI.

### **1.4.2.2 Bagi Peserta Didik**

Riset ini diinginkan bisa menaikkan hasil belajar matematika peserta didik melalui *self-confidence* dan *self-regulation* yang baik.

### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Riset ini bisa menambah wawasan yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga dapat membuktikan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah masih banyaknya guru yang kurang memperhatikan faktor internal dari peserta didik yang juga mempengaruhi hasil belajarnya. Kebanyakan guru hanya memperhatikan faktor eksternal seperti metode pembelajaran, model pembelajaran dan media pembelajaran. Faktor internal (aspek psikologis) peserta didik yang salah satunya dibahas dalam penelitian ini adalah *self-confidence* dan *self-regulation*. Keduanya yakni sebagian sebab efek terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self-confidence* dan *self-regulation* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI se-Kecamatan Batangan Pati.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kausal asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah MI di kecamatan Batangan Pati. Cara penghimpunan sampel di riset ini merupakan sampling probability dengan tipe riset sederhana sampling random.

Tata variabel dalam riset ini mencakup variabel independent( leluasa) yakni *self-confidence* ( $X_1$ ) dan *self-regulation* ( $X_2$ ). Sedangkan variabel *dependent* (terikat) yaitu hasil belajar matematika peserta didik kelas VI (Y). Metode penghimpunan informasi dalam riset ini memakai daftar pertanyaan dan tes soal uraian. Daftar pertanyaan dipakai buat mengukur variabel bebas *self-confidence* ( $X_1$ ) dan *self-regulation* ( $X_2$ ). Rasio perhitungan dipakai dalam angket ini adalah skala likert dengan 4 opsi jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Sedangkan tes soal uraian dipakai buat menghitung hasil belajar matematika peserta didik kelas VI (Y) dengan ranah kognitif dibatasi pada aspek memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3).

Tes validitas yang dipakai dalam riset ini yakni kebenaran isi yang dikonsultasikan dengan para ahli (*ekspert judgement*), yang selanjutnya dihitung menggunakan formula V dari Aiken. Sedangkan tes reliabilitas yang dilakukan menggunakan program SPSS dengan tes statistik *cronbach alpha*. Tes prasyarat yang digunakan dalam riset ini mencakup tes multikolinieritas, tes heteroskedastisitas, tes autokorelasi, tes normalitas, serta tes linearitas.

Cara analisa informasi memakai analisa regresi linier simpel, analisa regresi linier berganda, serta sumbangan prediktor. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan bentuk dari korelasi (*self-confidence* dan *self-regulation*) terhadap variabel terikat (hasil belajar matematika). Langkah-langkah analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda yakni: menentukan persamaan regresi, uji signifikansi regresi sederhana dan regresi berganda, mencari koefisien korelasi dan koefisien determinasi, dan langkah terakhir adalah mencari sumbangan prediktor.

## **1.6 Definisi Operasional Variabel**

Serupa dengan aturan variabel riset, hingga didapat arti operasional variabel yakni:

### **1.6.1 Variabel *Independen* (bebas)**

#### **1.6.1.1 *Self-Confidence* ( $X_1$ )**

*Self-confidence* merupakan rasa percaya diri atau keyakinan dalam diri seseorang yang membuat seseorang tersebut merasa sanggup buat menggapai segala tujuan hidupnya. Dengan keyakinan atau percaya diri yang kuat bakal membuat seorang terdorong buat belajar alhasil hendak mendapatkan hasil yang menggembirakan.

#### **1.6.1.2 *Self-Regulation* ( $X_2$ )**

*Self-regulation* dapat diartikan sebagai pengaturan diri seseorang sebagai teknik buat mengawasi diri sendiri, dengan mengatur perilaku yang tidak sesuai. Siswa yang memiliki *self-regulation* yang tinggi cenderung memiliki rasa lebih baik belajar dalam pengawasan dirinya sendiri, mampu memantau, mengukur, dan mengatur belajarnya sendiri dengan baik, memanfaatkan waktu dalam mengerjakan tugas dengan baik dan efisien.

### **1.6.2 Variabel *Dependen* (terikat)**

Hasil belajar peserta didik (Y) ialah hasil aktivitas belajar partisipan ajar yang melukiskan keahlian ataupun kemampuan partisipan ajar kepada materi ajar. Hasil belajar diklaim dengan angka uji ataupun nilai yang diserahkan oleh guru. Hasil belajar partisipan ajar dalam mapel matematika merupakan angka yang didapat partisipan ajar dari aktivitas berlatih matematika. Hasil belajar matematika yang diukur adalah pada aspek kognitif berupa nilai yang didapat partisipan ajar lewat tes tercatat soal uraian.